

BAB I

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Kolik merupakan kondisi ketika bayi menangis terus menerus tanpa penyebab yang jelas. Bayi dengan kolik seringkali menangis lebih dari 3 jam sehari, 3 hari seminggu selama 3 minggu atau lebih. Kondisi ini memengaruhi sekitar 10% hingga 40% bayi di seluruh dunia dan mencapai puncaknya sekitar usia enam minggu, dengan gejala mereda pada usia tiga hingga enam bulan (Rachman & Putri, 2020). Kolik pada bayi juga merupakan penyebab umum dalam penghentian periode menyusui lebih awal sehingga dapat berujung dengan malnutrisi dan gangguan tumbuh kembang bayi. Jika kolik tidak segera ditangani dan bayi menangis melebihi durasi kolik rata-rata, tidak menutup kemungkinan terjadinya komplikasi jangka panjang seperti gangguan tidur, alergi, disfungsi keluarga, serta gangguan perilaku (Ain & Sulasdi, 2025).

Secara global, kolik dicatat terjadi pada 30–60% dari seluruh bayi, sementara di negara-negara maju seperti Singapura, Amerika Serikat, dan Australia, angkanya berkisar antara 50–60% (Rachman & Putri, 2020). Berbagai penelitian juga menunjukkan adanya perbedaan prevalensi kolik di beberapa wilayah, seperti 43,8% di Tiongkok untuk bayi usia 1–2 bulan, 24,7% di Eropa, dan 57,6% di Afrika, yang menegaskan adanya perbedaan kolik antar populasi (L. A. Lestari et al., 2023). Prevalensi bayi yang mengalami kolik di Eropa mencapai 24,7%, Tiongkok 43,8%, Turki 19,2%, dan data dari Malaysia 1,9%. Bayi yang mengalami keluhan kolik dengan adanya functional gastrointestinal disorders (FGIDs) sekitar 2,4 %. Selain itu, penelitian pada bayi yang memiliki gejala nyeri perut sekitar 3 % bayi disebabkan karena kolik, alergi makanan mempengaruhi 10% dengan gejala gastrointestinal pada bayi kolik (Huang et al., 2021).

Di Indonesia, prevalensi kolik menggambarkan bahwa ini merupakan masalah yang cukup wajar bagi bayi. Dalam sebuah studi yang melibatkan 100 ibu dengan bayi berusia 0–12 bulan, sekitar 40% bayi dilaporkan mengalami kolik

infantil menurut laporan orang tua (Hegar, 2024). Studi lain di Indonesia juga melaporkan bahwa 16,8% bayi menunjukkan tanda-tanda menangis berlebihan, yang merupakan gejala umum kolik sebagai bentuk gangguan fungsi gastrointestinal, sehingga kolik tetap menjadi isu kesehatan yang signifikan bagi bayi (L. A. Lestari et al., 2023).

Di Sumatera Utara, angka kejadian kolik infantil tercatat sangat tinggi, di mana 69,4% bayi di bawah usia satu tahun yang mendapatkan asupan nutrisi tambahan selain ASI mengalami gejala kembung dan tangisan berlebih (Paninsari et al., 2025). Fenomena klinis ini sering kali menjadi keluhan utama orang tua karena manifestasinya yang menyebabkan bayi tampak sangat gelisah akibat akumulasi gas yang terjebak dalam saluran pencernaan yang belum berkembang sempurna. Kondisi tersebut ditemukan menjadi semakin kompleks apabila bayi memiliki riwayat konsumsi susu formula, yang secara fisiologis sering kali memperberat beban kerja sistem metabolik dan ekskresi pada usus bayi. Hal ini diperparah dengan tingginya prevalensi konstipasi pada kelompok bayi yang mendapatkan susu formula, di mana angka kejadiannya mencapai rentang 45,5% hingga 50% di wilayah Medan Sunggal ((Barus & Puspitasari, 2025)

Pemberian ASI eksklusif memiliki peran penting dalam mendukung kesehatan sistem pencernaan bayi karena ASI mengandung nutrisi yang mudah dicerna serta komponen bioaktif yang mendukung keseimbangan mikrobiota usus. Namun, secara global cakupan ASI eksklusif pada bayi usia 0–6 bulan masih berkisar 44–48%, sehingga sebagian bayi masih menerima susu formula atau makanan tambahan sebelum usia yang direkomendasikan (WHO 2024). Bayi yang tidak mendapatkan ASI eksklusif dan memiliki riwayat konsumsi susu formula diketahui memiliki risiko lebih besar mengalami gangguan pencernaan, karena jenis susu yang dikonsumsi dapat memengaruhi fungsi usus dan pola buang air besar. Kondisi tersebut berkontribusi terhadap munculnya keluhan kolik serta perubahan frekuensi defekasi pada bayi (Dewi, 2021)

Kolik pada bayi yang tidak ditangani dapat menyebabkan gangguan pola tidur, ditandai dengan sering terbangun dan durasi tidur yang pendek akibat rasa

tidak nyaman pada saluran cerna, gangguan tidur yang berlangsung terus-menerus berpotensi mengganggu proses pemulihan tubuh dan pertumbuhan bayi (Rheinheimer & Weerth, 2025) Salah satu metode non-farmakologis yang bisa dipakai untuk menangani masalah pencernaan pada bayi adalah pijat, khususnya teknik I Love U (ILU). Berdasarkan pemahaman tentang fisiologi sistem pencernaan, pijat ILU yang dilakukan dengan mengikuti jalur anatomi usus besar dapat merangsang pergerakan usus, membantu mengeluarkan gas, serta meningkatkan kenyamanan wilayah perut bayi. Stimulasi yang diberikan oleh pijatan dapat mengaktifkan sistem saraf parasimpatis, yang memiliki peranan penting dalam meningkatkan aktivitas saluran pencernaan (Aotari et al., 2025) Cara pemberian makan yang tidak tepat, seperti teknik menyusui atau pemberian botol yang tidak sesuai, serta stres atau kecemasan pada orang tua, dapat memperparah gejala kolik dan berdampak pada pola defekasi bayi, termasuk timbulnya sembelit ringan atau perubahan frekuensi buang air besar yang tidak sesuai dengan usia bayi (Vandenplas, 2022)

Penelitian yang dilakukan sebelumnya mengungkapkan bahwa bayi yang mendapatkan pijatan ILU secara rutin menunjukkan ketenangan yang lebih baik dibandingkan sebelum diberikan intervensi. Pijatan ini efektif dalam mengurangi ketegangan otot perut yang sering kali membuat bayi merasa nyeri dan tidak nyaman (Paninsari et al., 2025) Penelitian lain juga menunjukkan bahwa teknik pijat I Love U (ILU) dapat mengurangi frekuensi kolik pada bayi yang mengalami kembung, serta memperbaiki pola buang air besar (BAB) pada bayi yang mengalami sembelit (D. Lestari et al., 2024) selanjutnya penelitian tentang pijat ILU pada pola defekasi yg dilakukan oleh (Aotari et al., 2025) mencatat keberhasilan pijat ILU dalam mengubah konsistensi feses bayi, bayi yang mendapatkan intervensi rutin menunjukkan perubahan tekstur feses dari yang tadinya padat dan sulit dikeluarkan menjadi lebih lunak dan mudah dikeluarkan tanpa menimbulkan rasa sakit pada anus. Keberhasilan ini sangat krusial bagi bayi pengguna susu formula, karena protein dan lemak kompleks dalam sufor sering kali memperlambat proses pencernaan.

Berdasarkan uraian permasalahan yang telah, bayi dengan riwayat konsumsi susu formula sering mengalami kolik dan gangguan pola defekasi akibat imaturitas sistem pencernaan. Salah satu upaya nonfarmakologis yang dapat dilakukan untuk mengatasi masalah tersebut adalah penerapan teknik pijat I Love U, yang diyakini dapat membantu meningkatkan motilitas usus dan mengurangi ketidaknyamanan pada bayi. Namun, efektivitas teknik pijat I Love U terhadap kolik dan pola defekasi pada bayi masih bervariasi dan dipengaruhi oleh kondisi serta karakteristik masing-masing bayi. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui efektivitas teknik pijat I Love U terhadap kolik dan pola defekasi pada bayi dengan riwayat konsumsi susu formula di Klinik Bidan Wanti. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar dalam pengembangan intervensi kebidanan bayi yang lebih efektif dan berbasis bukti.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini Adalah : Apakah pijat I Love U (ILU) efektif menurunkan frekuensi kolik dan perbaikan pola defekasi pada bayi dengan riwayat konsumsi susu formula.

Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum
Mengetahui efektivitas pijat I Love U (ILU) terhadap penurunan frekuensi kolik dan perbaikan pola defekasi pada bayi dengan riwayat konsumsi susu formula.
2. Tujuan Khusus
 1. Menganalisis efektivitas pijat I Love U berdasarkan frekuensi kolik pada bayi dengan riwayat konsumsi susu formula.
 2. Menganalisis efektivitas pijat I Love U berdasarkan pola defekasi pada bayi dengan riwayat konsumsi susu formula.
 3. Menganalisis efektivitas pijat I Love U terhadap frekuensi kolik dan pola defekasi pada bayi dengan riwayat konsumsi susu formula.

Manfaat Penelitian

1. Bagi Bidan dan Tenaga Kesehatan

Penelitian ini dapat menjadi panduan bagi bidan dan tenaga kesehatan dalam menerapkan intervensi non-farmakologis berupa pijat bayi untuk mengurangi gejala kolik dan memperbaiki pola defekasi, sekaligus meningkatkan kemampuan dalam memberikan edukasi yang berbasis bukti kepada orangtua tentang teknik pijat bayi yang aman dan efektif

2. Bagi Institusi Kesehatan

Hasil penelitian dapat digunakan sebagai bahan evaluasi untuk mengembangkan dan menyempurnakan mutu pelayanan kebidanan, termasuk penyusunan atau pembaruan SOP terkait perawatan bayi. Dengan demikian, institusi kesehatan dapat meningkatkan kualitas layanan dan kepuasan keluarga, serta memastikan standar asuhan kebidanan yang secara komprehensif diterapkan secara konsisten.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat menjadi landasan bagi penelitian lanjutan mengenai pengaruh pijat bayi terhadap berbagai aspek psikologis, seperti pertumbuhan, sistem imun, pola tidur, pola makan, dan perkembangan emosional bayi, sehingga memperluas pemahaman tentang manfaat intervensi non-farmakologis bagi kesehatan bayi holistik.